

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data beserta pembahasan yang didasarkan pada hasil penelitian dan konsep teori mengenai *Character Strengths*. Berikut ini hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai gambaran *Character Strengths* pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapat bahwa Subjek dalam penelitian ini berjumlah 29 orang pasien. Berikut ini gambaran Subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan lama hemodialisis.

Tabel 4.1

Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pasien Hemodialisis	
	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	15	52,0
Perempuan	14	48,0
Total	29	100

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa pasien Hemodialisis yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 15 orang (52,0%) dan wanita berjumlah 14 orang (48,0). Menurut penelitian sebelumnya, Margaret (2004) (dalam buku *Psychology Of Woman*) menerangkan bahwa depresi wanita lebih tinggi dari laki-laki dan 2 kali atau 3 kali lebih tinggi dari laki-laki. Hal tersebut tidak sesuai pada pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Al-Islam Bandung, para wanita yang ini lebih memilih untuk produktif dan merasa semangat agar tidak terus terbelenggu dengan penyakitnya.

Tabel 4.2
Lama Hemodialisis Responden

Lama Hemodialisis	Pasien Hemodialisis	
	Jumlah	Persentase (%)
<1 tahun	2	7.0
1-5 tahun	16	55.0
6-10 tahun	9	31.0
>10 tahun	2	7.0
Total	29	100

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa pasien Hemodialisis yang sudah melakukan Hemodialisis selama 1-5 tahun sebanyak 16 orang (55%).

4.1.2 Hasil Pengukuran *Character Strength VIA-IS*

Berdasarkan hasil pengukuran Subjek penelitian, akan disajikan dalam bentuk tabel hasil data profil *Character Strength* yang dimiliki pasien gagal ginjal kronis, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Hasil Pengukuran *Character Strengths* Setiap Subjek

Tabel 4.4

Profile Character Strength yang Khas pada Setiap Subjek

Nama	Signature Strength
S1	Spiritualitas (Spirituality), Integritas (Integrity), Cinta (Love), Kebaikan hati (Kindness), Syukur (Gratitude)
S2	Integritas (Integrity), Kebaikan hati (Kindness), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Spiritualitas (Spirituality), Ketekunan (Persistence), Rendah hati dan sederhana (Humility and modesty), Syukur (Gratitude), Humor
S3	Kebajikan hati (Kindness), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Kebijaksanaan (Prudence), Syukur (Gratitude), Ketekunan (Persistence), Humor, Spiritualitas (Spirituality)
S4	Integritas (Integrity), Ketekunan (Persistence), Cinta (Love), Kebaikan hati (Kindness), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Syukur (Gratitude), Spiritualitas (Spirituality)

S5	Kebijaksanaan (Prudence), Syukur (Gratitude), Integritas (Integrity), Ketekunan (Persistence), Kebaikan hati (Kindness), Kewarganegaraan (Citizenship), Rendah hati dan sederhana (Humility and modesty)
S6	Keterbukaan pikiran (Open – Mindedness), Kewarganegaraan (Citizenship), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Spiritualitas (Spirituality), Kebijaksanaan (Prudence), Humor
S7	Spiritualitas (Spirituality), Ketekunan (Persistence), Kebaikan hati (Kindness), Keterbukaan pikiran (Open – Mindedness), Kecintaan untuk belajar (Love of learning), Integritas (Integrity)
S8	Ketekunan (Persistence), Integritas (Integrity), Kecerdasan social (Social intelligence), Syukur (Gratitude), Kebaikan hati (Kindness), Rendah hati dan sederhana (Humility and modesty)
S9	Kebaikan hati (Kindness), Spiritualitas (Spirituality), Kepemimpinan (Leadership), Regulasi diri (Self regulation), Syukur (Gratitude)
S10	Syukur (Gratitude), Integritas (Integrity), Kewarganegaraan (Citizenship), Spiritualitas (Spirituality), Ketekunan (Persistence), Kecerdasan social (Social intelligence)
S11	Spiritualitas (Spirituality), Keingintahuan (Curiosity), Ketekunan (Persistence), Syukur (Gratitude), Integritas (Integrity), Regulasi diri (Self regulation)
S12	Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Spiritualitas (Spirituality), Integritas (Integrity), Cinta (Love), Kebaikan hati (Kindness), Kewarganegaraan (Citizenship), Kepemimpinan (Leadership), Syukur (Gratitude)
S13	Regulasi diri (Self regulation), Kebaikan hati (Kindness), Ketekunan (Persistence), Integritas (Integrity), Spiritualitas (Spirituality)

S14	Integritas (Integrity), Spiritualitas (Spirituality), Ketekunan (Persistence), Kebaikan hati (Kindness), Kesetaraan dan keadilan (Fairness)
S15	Ketekunan (Persistence), Integritas (Integrity), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Rendah hati dan sederhana (Humility and modesty), Spiritualitas (Spirituality)
S16	Humor, Kebaikan hati (Kindness), Regulasi diri (Self regulation), Cinta (Love), Kewarganegaraan (Citizenship), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Kepemimpinan (Leadership)
S17	Spiritualitas (Spirituality), Ketekunan (Persistence), Cinta (Love), Syukur (Gratitude), Keingintahuan (Curiosity), Integritas (Integrity)
S18	Syukur (Gratitude), Kebaikan hati (Kindness), Integritas (Integrity), Cinta (Love), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Spiritualitas (Spirituality)
S19	Humor, Spiritualitas (Spirituality), Cinta (Love), Kebaikan hati (Kindness), Syukur (Gratitude)
S20	Spiritualitas (Spirituality), Syukur (Gratitude), Ketekunan (Persistence), Kepemimpinan (Leadership), Kreatifitas (Creativity), Keterbukaan pikiran (Open – Mindedness), Integritas (Integrity), Kecerdasan social (Social intelligence), Kebijaksanaan (Prudence)
S21	Ketekunan (Persistence), Spiritualitas (Spirituality), Integritas (Integrity), Kecerdasan social (Social intelligence), Cinta (Love), Kebaikan hati (Kindness), Apresiasi keindahan dan kesempurnaan (Appreciation of beauty and excellence)
S22	Kebaikan hati (Kindness), Integritas (Integrity), Humor, Ketekunan (Persistence), Vitalitas (Vitality), Kepemimpinan (Leadership), Kebijaksanaan (Prudence), Regulasi diri (Self regulation)

S23	Spiritualitas (Spirituality), Vitalitas (Vitality), Kebaikan hati (Kindness), Syukur (Gratitude), Cinta (Love), Kewarganegaraan (Citizenship), Kepemimpinan (Leadership), Kebijaksanaan (Prudence), Humor
S24	Spiritualitas (Spirituality), Keterbukaan pikiran (Open – Mindedness), Perspektif (Perspective), Ketekunan (Persistence), Integritas (Integrity), Kewarganegaraan (Citizenship), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Kepemimpinan (Leadership), Apresiasi keindahan dan kesempurnaan (Appreciation of beauty and excellence), Humor
S25	Integritas (Integrity), Spiritualitas (Spirituality), Ketekunan (Persistence), Kewarganegaraan (Citizenship), Kebaikan hati (Kindness), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Kepemimpinan (Leadership), Kebijaksanaan (Prudence)
S26	Keterbukaan pikiran (Open – Mindedness), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Syukur (Gratitude), Vitalitas (Vitality), Cinta (Love), Apresiasi keindahan dan kesempurnaan (Appreciation of beauty and excellence)
S27	Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Syukur (Gratitude), Integritas (Integrity), Vitalitas (Vitality), Cinta (Love), Kebaikan hati (Kindness), Kebijaksanaan (Prudence), Spiritualitas (Spirituality)
S28	Vitalitas (Vitality), Integritas (Integrity), Spiritualitas (Spirituality), Keingintahuan (Curiosity), Keterbukaan pikiran (Open – Mindedness), Kecintaan untuk belajar (Love of learning), Ketekunan (Persistence), Cinta (Love), Kebaikan hati (Kindness), Kewarganegaraan (Citizenship), Kesetaraan dan keadilan (Fairness), Kepemimpinan (Leadership), Rendah hati dan sederhana (Humility and modesty), Syukur (Gratitude), Humor
S29	Kreatifitas (Creativity), Keingintahuan (Curiosity), Keterbukaan pikiran (Open –

Mindedness), Kecintaan untuk belajar (*Love of learning*), Ketekunan (*Persistence*), Integritas (*Integrity*), Kebaikan hati (*Kindness*), Kewarganegaraan (*Citizenship*), Kesetaraan dan keadilan (*Fairness*), Rendah hati dan sederhana (*Humility and modesty*), Kebijaksanaan (*Prudence*), Syukur (*Gratitude*), Spiritualitas (*Spirituality*)

b. Hasil Pengukuran *Character Strengths* keseluruhan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat terdapat *Signature Strength* pada pasien gagal ginjal kronis yaitu :

Tabel 4.5

***Character Strengths* Pada Seluruh Pasien Gagal Ginjal Kronis**

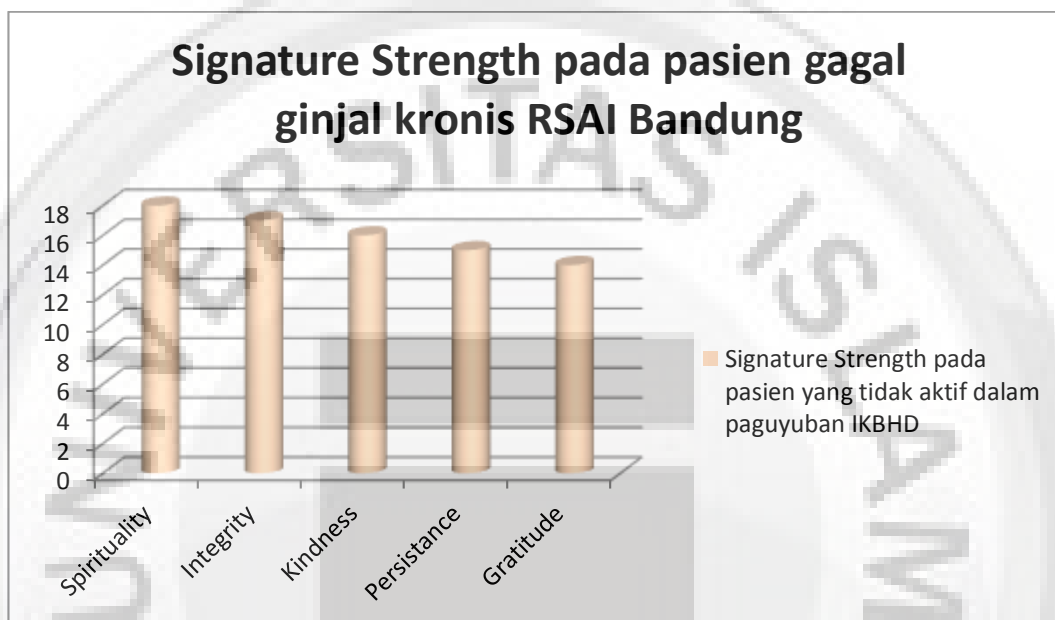
Urutan	Kekuatan <i>Character</i>	Frekuensi
<u>1</u>	<u>Spiritualitas (<i>Spirituality</i>)</u>	<u>24</u>
<u>2</u>	<u>Integritas (<i>Integrity</i>)</u>	<u>22</u>
<u>3</u>	<u>Kebaikan hati (<i>Kindness</i>)</u>	<u>21</u>
<u>4</u>	<u>Ketekunan (<i>Persistence</i>)</u>	<u>19</u>
<u>4</u>	<u>Syukur (<i>Gratitude</i>)</u>	<u>19</u>
6	Kesetaraan dan keadilan (<i>Fairness</i>)	15
7	Cinta (<i>Love</i>)	12
8	Kewarganegaraan (<i>Citizenship</i>)	10
9	<i>Humor</i>	9
9	Kebijaksanaan (<i>Prudence</i>)	9

9	Kepemimpinan (<i>Leadership</i>)	9
12	Keterbukaan pikiran (<i>Open – Mindedness</i>)	7
13	Rendah hati dan sederhana (<i>Humility and modesty</i>)	6
14	Regulasi diri (<i>Self regulation</i>)	5
14	Vitalitas (<i>Vitality</i>)	5
16	Kecerdasan sosial (<i>Social intelligence</i>)	4
16	Keingintahuan (<i>Curiosity</i>)	4
18	Apresiasi keindahan dan kesempurnaan (<i>Appreciation of beauty and excellence</i>)	3
18	Kecintaan untuk belajar (<i>Love of learning</i>)	3
20	Kreatifitas (<i>Creativity</i>)	2
21	Perspektif (<i>Perspective</i>)	1

- c. Hasil Pengukuran *Signature Strengths* pada gagal ginjal kronis

Gambar 4.5

***Signature Strength* Pada Pasien gagal ginjal Kronis RSAI Bandung**



Seluruh gambar tersebut merupakan gambaran mengenai *Signature Strengths* pada pasien gagal ginjal kronis yang aktif dalam kegiatannya di rumah sakit ataupun di luar rumah sakit. *Signature Strengths* ini membuat mereka dapat bertahan dengan penyakit mereka dan menetap di dalam aktivitas sehari-hari pasien gagal ginjal kronis yang melakukan hemodialisis.

4.2 Pembahasan

Virtue adalah *Character* paling utama yang dimiliki oleh setiap individu. *Virtue* inilah yang digunakan oleh individu untuk menyelesaikan tugas serta

masalah-masalah yang mereka hadapi. *Virtue* bersifat universal dan ada di dalam setiap budaya, namun setiap budaya akan memaknai *virtue* dengan cara pandang yang berbeda sehingga *virtue* yang tampak dimiliki oleh individu pada budaya tertentu akan menjadi berbeda. Berdasarkan catatan sejarah, *Virtue* tidak langsung ada di kalangan ilmu pengetahuan, *Virtue* ini sudah ada dan dipelajari sejak dulu. *Virtue* adalah *Character-Character* baik yang ada pada diri manusia dan digunakan dalam menyelesaikan tugas serta masalah yang dihadapinya. *Character Strengths* atau kekuatan *Character* adalah unsur, proses, dan mekanisme psikologis yang memperjelas konsep *Virtues*. Kekuatan *Character* merupakan *Character* positif yang membawa perasaan yang positif. (Peterson & Seligman, 2004). Peterson and Seligman (2004) mengemukakan terdapat enam *Virtue* yakni *wisdom and knowledge, courage, humanity, justice, temperance,* dan *transcendence*. *Virtue* tersebut dibangun dan ditampilkan oleh 24 *character strengths* melalui pikiran, perasaan dan perilaku individu.

Character Strengths merupakan *Character* baik yang mengarahkan individu pada pencapaian kebajikan (*Virtue*), atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Park, Peterson & Seligman, 2004). *Character* yang baik adalah kualitas dari individu yang membuat individu dipandang baik secara moral. Peterson and Seligman (2004) berpendapat bahwa *Character* mencakup perbedaan individual yang bersifat stabil dan general, namun dapat berubah. *Character* ini adalah *trait* positif yang dapat membantu seseorang untuk dapat menjalani hidup yang baik.

Setiap Individu membutuhkan identifikasi terhadap kekuatan (*Strength*) dan kebajikan (*Virtue*) yang dimiliki dan digunakan diberbagai aspek kehidupan

untuk dapat menghayati kebahagiaan, karena kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, dan segala daya upaya. Kekuatan (*Strength*) dan kebajikan (*Virtue*) merupakan *Character* positif yang mampu menghasilkan perasaan positif dan gratifikasi. **Peterson and Seligman (2004)** berpendapat bahwa *Character* mencakup perbedaan individual yang bersifat stabil dan general, namun dapat berubah.

Semakin sering *Character Strengths* ini digunakan, semakin seseorang akan mengenal keunikan *Character Strengths* nya, semakin ia mengenal *strengths* dan *virtue* personalnya, semakin ia mengenal siapa dirinya dan pengenalan diri. Di saat itu, *authentic happiness, eudaimonic* (hidup yang ditandai oleh kesadaran dan direfleksikan, sehingga berbuah makna dan kebijaksanaan), dan dijadikannya realitas hidupnya.

Hal-hal tersebut akan didapat, apabila mereka mampu hidup sesuai tuntutan moral yang tertanam di dalam dirinya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri, diterima di dalam lingkungannya, dan dapat terhindar dari perilaku negatif yang akan membuat mereka menjadi pribadi yang “tidak sehat mental”. Oleh karena itu, semuanya akan terwujud dengan sifat positif yang ada di dalam diri individu. Para pasien memiliki *value* (nilai) mengenai baik dan buruk dalam mengarahkan perilakunya. Mereka mengetahui apa yang dilakukannya buruk karena mereka memiliki pengalaman bahwa dengan mereka melakukan hal hal yang menurutnya buruk mereka akan merasa tidak tenang dan tidak bahagia karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Begitupun jika mereka melakukan perilaku yang berdasarkan *value* (nilai) baik. Mereka akan terus merasa bahagia karena dengan mereka memiliki penilaian

baik, mereka akan terbawa dengan keadaan baik hingga mereka akan merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar dan sesuai dengan lingkungannya. Hal ini tertanam di dalam diri pasien dan mereka lakukan di setiap harinya. Hal tersebut akan membentuk karakter. Karakter yang mereka miliki akan mengarahkan mereka pada penilaian baik dan buruk dalam berperilaku.

Dalam hal ini, karakter para pasien, akan membantu para pasien agar dapat memotivasi para pasien lainnya, dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik, baik disini adalah mereka tidak meratapi penyakitnya dan merasakan kebahagiaan dan kepuasan atas apa yang telah di dapatnya selama ini. *Character* tersebut, dapat membuat pasien hemodialisis ini merasakan kebahagiaan dan menjalani hidup dengan baik walaupun mereka memiliki tantangan di dalam hidupnya. Tantangan tersebut adalah penyakit gagal ginjal kronis yang membuat pasien melakukan hemodialisis. Hemodialisis ini adalah terapi untuk pasien gagal ginjal kronis agar fungsi ginjal mereka dapat berfungsi kembali dengan bantuan mesin.

Para pasien akan bergantung dengan mesin untuk mempertahankan hidupnya. Hemodialisis ini dilakukan 2-3 kali dalam seminggu seumur hidup pasien tersebut. Hal ini yang membuat pasien gagal ginjal kronis harus menggantungkan hidupnya pada mesin dan menghadapi tantangan yang dimilikinya, diantaranya adalah tantangan yang berasal dari diri pasien tersebut atau dari luar dirinya. Dari dalam diri seperti, kondisi fisik yang dapat berisiko pada penurunan kesehatan, kemungkinan sembuh yang kecil, dapat terserang penyakit komplikasi, mudah lelah, banyaknya pikiran mengenai masalah ekonomi dan keluarga.

Sedangkan dari luar diri seperti, kondisi ekonomi yang harus dihadapi sebagai konsekuensi mahal biaya pengobatan, banyaknya kegiatan yang harus mereka lakukan seperti mengikuti seminar, memberikan motivasi, membantu temannya dengan menuntut mereka aktif dalam menolongnya seperti memanggil perawat untuk temannya yang mengalami kesulitan, menjadi narasumber, mengikuti sosialisasi dan *gathering* yang terkadang di adakan di luar kota, selain itu kurangnya dukungan atau *support* secara psikologis dari keluarga seperti anak, suami/istri yang sibuk mengurus pekerjaannya masing-masing dan ditambah dengan masalah di dalam keluarganya.

Namun dengan tantangan yang dirasakan oleh pasien tersebut, para pasien tetap dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan mampu melewati tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, pasien ini memiliki *Character* positif sehingga dapat bertahan dari tantangannya. Hal ini dapat dilihat dari karakter yang dimiliki oleh pasien.

Karakter-karakter tersebut biasa disebut *Signature Strength*. **Seligman** memperkenalkan istilah *Signature Strength* (kekuatan khas) yang merupakan karakteristik khas seorang individu. *Signature Strength* dapat dilihat dari lima *Character Strengths* teratas yang dimiliki individu. **Seligman**, berpendapat individu dapat mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional yang terdalam dengan menggunakan dan mengembangkan *Signature Strength* didalam kehidupan sehari-harinya. *Signature Strength* juga dapat dikatakan sebagai kekuatan yang disadari dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria dari *Signature Strength*. Menurut **Seligman**, *Signature Strength* adalah adanya hasrat atau ketertarikan untuk menggunakan kekuatan tersebut, adanya

rasa keharusan untuk menggunakan kekuatan tersebut, adanya tujuan, rasa memiliki, dan perasaan bergairah saat menampilkannya.

Berdasarkan perhitungan tabel 4.5, dapat dilihat bahwa *Signature Strength* pada pasien gagal ginjal kronis adalah *Spirituality, Integrity, Kindness, Persistence, Gratitude*. Kelima *Character* tertinggi tersebut membentuk *Signature Strength* atau kekuatan khas yang melekat di dalam diri pasiengagal ginjal kronis, yang sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari pasien dalam menghadapi penyakit dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, *character* utama yang dominan dan terbentuk dari *character strength* para pasien, adalah *virtue transcendence*. *Virtue* tersebut mengarahkan para pasien agar mereka dapat membantu dan beraktivitas dengan *character strengths* yang mereka miliki. Hal ini terlihat dari tabel 4.2 para pasien memiliki angka hidup yang meningkat yaitu mereka mampu melewati tahun krisis pasien gagal ginjal kronis, hingga berada di angka 1-5 tahun. Tahun krisis pasien tersebut yaitu sekitar 1 tahun setelah mereka di diagnosa dan melakukan hemodialisis. Tahun tersebut adalah masa krisis pasien yang rentan mengalami *down*, stres, sehingga mengganggu terapi hemodialisis yang dapat berakibat pada penurunan kesehatan. Namun, saat mereka memiliki kekuatan karakter di dalam dirinya mereka mampu melewati tahun krisis tersebut dengan keyakinan di dalam dirinya dan mereka mampu menghayati kualitas hidup yang baik dan bahagia walaupun memiliki penyakit kronis.

Berdasarkan *Signature Strengths* tersebut, *Character* pertama dalam pasien gagal ginjal kronis adalah *Spirituality*. *Spirituality* atau religiusitas mengacu kepada keyakinan dan praktek bahwa terdapat dimensi transenden (nonfisik) di dalam kehidupan. Keyakinan ini bersifat mendorong dan stabil, serta

menentukan makna hidup dan cara manusia menjalin hubungan sosial. (**Peterson and Seligman 2004**). *Character* ini dapat terlihat bahwa para pasien merasa diri mereka sebagai orang yang Spiritual dan memiliki keyakinan yang kuat tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta. Keyakinan kuat di dalam diri pasien tersebut adalah keyakinan mengenai Allah S.W.T. yang memiliki kekuatan dalam menghendaki segala sesuatunya. Hal ini terlihat dari seringnya pasien membawa tasbih saat melakukan cuci darah (hemodialisis), mereka tidak berhenti dzikir dan membacakan Asmaul Husna bersama-sama dengan pasien lainnya di pandu oleh ustadz dari pihak Rumah Sakit di sela-sela mereka melakukan cuci darah. Tidak hanya membaca saja, mereka pun hapal dan mengerti arti dari asmaul husna tersebut.

Selain itu, *Character* ini terlihat saat mereka tidak sedang melakukan cuci darah. Menurut hasil informasi seluruh pengurus, mereka selalu mengikuti pengajian rutin di rumahnya dan mengisi kesehariannya dengan sunah-sunah yang diajarkan rasulullah, seperti shalat dhuha, tahajud dan berdzikir saat mereka ada di rumah dan mengamalkannya kepada anak-anak mereka. Selain itu, para pasien pun menyempatkan untuk bersodaqoh di setiap waktu, seperti membantu pasien lain yang kekurangan biaya untuk pengobatan hemodialisis. Para pasien ini yakin bahwa apa yang telah terjadi dalam hidupnya ini adalah karena Allah S.W.T. Mereka diberikan sakit gagal ginjal kronis hingga melakukan hemodialisis dan bergantung seumur hidupnya dengan mesin karena mereka yakin bahwa Allah S.W.T akan menghapus dosa-dosa para pasien selama mereka hidup apabila mereka tidak mengeluh, dan terus berusaha.

Para pasien pasien, merasa yakin bahwa dengan mereka mengingat Allah S.W.T. penyakit mereka akan sembuh, dan Allah S.W.T tidak akan meninggalkan mereka di saat-saat sulit. Keyakinan tersebut terus mereka tanam di dalam hati, sehingga mereka terus melakukan hemodialisis secara rutin dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh dokter. *Character* ini terbentuk saat mereka mengalami *down* pertama kali, saat di diagnosa menderita gagal ginjal kronis dan pertama kali mereka melakukan hemodialisis. Sehingga mereka merasakan bahwa apabila mereka dekat dengan Allah S.W.T, maka mereka akan merasa senang dan segala urusan mereka dapat tercukupi dan terselesaikan. Aktivitas tersebut membuat para pasien merasakan tentram, tenang dan puas dengan selalu mengingat Allah S.W.T.

Character yang kedua pada pasien gagal ginjal kronis adalah *Integrity* (Integritas). *Character* Integritas ini menjadikan pasien menjadi pribadi yang jujur. *Integrity*, autentik dan kejujuran menggambarkan *Character* individu untuk bertindak benar pada dirinya dan orang lain sesuai dengan tujuan dan komitmen yang dimilikinya. Individu bertindak dengan menerima dan mengambil tanggung jawab atas perasaan dan perilaku yang telah mereka lakukan. Integritas mengacu pada kejujuran moral dan diri (Peterson and Seligman, 2004). Kejujuran yang dimiliki pasien ini adalah mereka selalu jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini terlihat dari kejujuran pasien menyadari bahwa penyakitnya saat ini dikarenakan saat mereka masih sehat, mereka memakan makanan yang tidak sehat, meminum *coca cola*, *kratingdaeng*, hingga mereka tidak banyak minum saat beraktivitas sehingga.

Keadaan tersebut membuat mereka mengalami gagal ginjal kronis dan harus bergantung dengan mesin. Walaupun seperti itu, mereka menjadikan hemodialisis adalah akibat yang telah mereka perbuat semasa mereka masih sehat dan mereka tidak menyesali itu karena mereka bertanggung jawab atas apa yang telah mereka perbuat. *Character* ini pun dapat terlihat saat mereka menampilkan diri apa adanya dengan menjadi diri mereka yang memiliki penyakit gagal ginjal kronis dan sedang melakukan hemodialisis. Mereka tidak melebih-lebihkan keadaan mereka, tidak mencari perhatian kepada orang lain karena penyakitnya dan mereka selalu berbicara apa adanya mengenai dirinya tanpa ada yang di tutup-tutupi. Keadaan ini membuat mereka merasa lebih bahagia, lebih merasa puas, dan tidak merasa terbebani oleh penyakitnya, sehingga mereka mampu aktif dan merasa bebas seperti orang yang sehat.

Character yang ketiga pada pasien adalah *Kindness*. *Kindness* disini adalah merupakan tindakan sukarela dan tulus dalam memberikan pertolongan, kepedulian kepada orang lain. Berkaitan erat dalam hal kemanusiaan, dalam arti semua orang berhak mendapat perhatian dan pengakuan tanpa alasan tertentu, namun hanya karena mereka memang berhak mendapatkannya. Pribadi ini baik hati dan murah hati. Mereka tidak pernah merasa terlalu sibuk untuk menolong, mereka menikmati melakukan kebaikan, bahkan kepada orang asing. (**Peterson and Seligman, 2004**). Para pasien ini mempunyai rasa empati kepada orang-orang sekitar dan orang di dekatnya dan memiliki keinginan kuat untuk membantu pasien lainnya.

Hal ini terlihat saat salah satu pasien yang membantu pasien lainnya yang membutuhkan pertolongan, seperti saat mereka membantu salah satu pasien

berinisial A, yang berhenti untuk cuci darah karena kekurangan biaya untuk membeli obat. Salah satu pasien ini membantu A dengan cara mendatangi ke rumah A dan memberikan sumbangan agar A dapat kembali melakukan cuci darah (hemodialisis) dan memberikan motivasi kepada A. Setelah para pengurus mendatangi A, keesokan harinya A datang untuk melakukan hemodialisis.

Character ini yang membantu para pasien agar dapat membantu pasien lain agar dapat memotivasi pasien lainnya yang sedang mengalami *down* saat pertama kali melakukan hemodialisis dan memotivasi pasien lain yang mulai jenuh dan merasa tidak berdaya karena melakukan Hemodialisis. Menurut informasi perawat, para pasien tidak ingin melihat teman-temannya merasakan kesedihan dan meratapi penyakitnya terus menerus, sehingga para pasien selalu memberikan motivasi pada pasien lain yang sedang mengalami kesedihan. *Character* ini terbentuk karena pengalaman mereka yang merasakan sakit saat mereka pertama kali melakukan hemodialisis dan mampu bertahan dan mampu beraktivitas seperti biasanya tanpa terhambat oleh penyakitnya, sehingga mereka tidak ingin pasien lain merasakan kesedihan terus-menerus.

Para pasien ini mampu memunculkan karakternya tidak hanya saat mereka berhadapan dengan teman-temannya, saat mereka berhadapan dengan perawat, dokter dan para pendamping pun mereka senang membantu orang lain, seperti memberikan informasi mengenai kesehatan dan memberikan makanan kepada orang lain untuk menambah stamina mereka. Selain itu, mereka saling membantu teman-temannya yang mengalami kesusahan biaya ataupun ada masalah didalam keluarganya, tanpa pamrih. Dengan mereka memberikan motivasi kepada pasien lainnya, mereka merasa lebih bahagia dan merasakan kepuasan tersendiri saat

melihat teman-temannya mampu tertawa dan dapat semangat melakukan hemodialisis.

Character yang keempat pada pasien adalah *Persistence*. *Persistence* ini selalu bekerja keras untuk menyelesaikan apa yang dimulainya dan berusaha mencapainya tepat waktu. Mereka tidak mudah teralihkan saat bekerja dan mereka memperoleh kepuasan saat tugas selesai (**Peterson and Seligman, 2004**). *Persistence* pada pasien hemodialisis ini terlihat saat mereka selalu rajin dalam melakukan hemodialisis. Mereka tidak pernah terlewat sekalipun, karena mereka mendapat pengalaman dan pembelajaran bahwa apabila mereka melewatkan satu kali hemodialisis, mereka akan mengalami penurunan kesehatan seperti sesak nafas, pusing, hingga tidak sadarkan diri.

Para pasien dapat membentuk karakter ini, karena dengan mereka melewati proses hemodialisis, mereka mempersepsikan bahwa hal tersebut adalah suatu hal yang menyakitkan namun dari hal tersebut mereka mampu mempelajari kondisi yang akan terjadi jika mereka melewatkan proses hemodialisis, mereka akan mengalami sesak nafas hingga tidak sadarkan diri. Hal ini yang menggerakkan mereka menjadi lebih tekun dalam melakukan hemodialisis dan minum obat. Selain dalam pengobatan, mereka juga menjadi tekun di dalam rumah seperti mereka memasak, mengepel, dan mengurus segala macam urusan rumah tangga lainnya. Sehingga dari pemaparan diatas, karakter dapat berkembang dan terbentuk karena adanya pengalaman, pekerjaan, aktivitas.

Selain itu, mereka akan tetap melakukan hemodialisis walaupun terkadang mereka mempunyai urusan keluarga atau pekerjaan yang mendesak. Mereka tetap meluangkan waktu untuk melakukan hemodialisis. Menurut informasi pasien, hal

ini pun terlihat di dalam rumah, apabila pasien mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu atau sedang mengerjakan pekerjaan lainnya mereka selalu menyelesaikannya hingga selesai walaupun di sela-sela pekerjaannya mereka menyempatkan waktu untuk istirahat dan minum obat. Menurut pasien yang aktif dalam kegiatan, dengan mereka produktif dan aktif menjadikan mereka lebih bahagia dan lebih menghargai apa yang mereka miliki saat ini untuk menghadapi tantangannya. *Character* ini membuat mereka merasa lebih antusias, bahagia, dan merasa puas dengan melaksanakan hemodialisis maupun menjadi fokus dengan pekerjaan yang sedang mereka lakukan untuk mengisi waktu luang.

Character kelima pada pasien adalah, pasien merasa bahwa mereka mampu mensyukuri dan menyadari pemberian dari Allah S.W.T. Para pasien pengurus, menyadari berbagai hal baik yang terjadi di dalam hidupnya dan tidak pernah mengabaikannya dengan cara selalu mengucapkan rasa terimakasih kepada pencipta-Nya maupun kepada orang lain (**Peterson and Seligman, 2004**). Para pasien ini, mampu menyadari bahwa penyakit yang sedang dialaminya adalah karena Allah S.W.T. Hal ini sejalan dengan *Character* spiritual mereka yang membuat mereka mampu menjalankan perintah-perintah Allah S.W.T. dengan cara mensyukuri keadaan fisik dan keadaan penyakitnya saat ini. Mereka mensyukuri bahwa walaupun mereka menggantungkan hidupnya dengan mesin, mereka masih diberikan umur panjang masih dapat bernafas dan bangun setiap harinya dan hingga saat ini.

Dengan keadaan pasien pengurus tersebut, pasien merasa bersyukur atas apa yang telah di dapatkan di dalam hidupnya saat ini. *Character Gratitude* (bersyukur) ini memperlihatkan bahwa pasien pun bersyukur bahwa mereka

masih memiliki keluarga yang lengkap dan dapat menghidupi atau dapat melayani keluarganya dengan kondisi penyakit mereka saat ini. Menurut informasi, para pasien tidak hanya bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah S.W.T. Mereka mampu berterimakasih kepada orang-orang yang telah membantu mereka saat mereka merasa sulit seperti untuk masalah ekonomi untuk pembiayaan obat ataupun memberikan makanan kepada para pengurus ataupun pasien pada saat mereka melakukan hemodialisis.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, berbagai tantangan mereka temui saat mereka sakit dan melakukan hemodialisis, seperti penurunan kondisi fisik, ekonomi, keluarga, pandangan masyarakat mengenai penyakit gagal ginjal kronis yang akan membuat penderitanya lemah dan tidak dapat melakukan apapun, bahkan dalam berbaur dengan orang lain. Namun, tantangan itu mampu mereka hadapi dengan aktif dan produktif dalam aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan setiap harinya, sehingga membantu para pasien untuk dapat bertahan dengan penyakitnya.

Menurut informasi dari 11 pasien, saat mereka di diagnosa memiliki penyakit gagal ginjal kronis, mereka merasakan tidak percaya dengan penyakitnya, mereka memiliki pengetahuan bahwa penyakit gagal ginjal adalah penyakit yang mematikan dan menyebabkan kematian. Mereka diharuskan mengikuti serangkaian tes untuk memastikan bahwa ginjal mereka tidak semakin parah dan dapat dicegah. Mereka terus menunggu hasil, hingga mereka akhirnya di diagnosa gagal ginjal kronis dan harus dilakukan hemodialisis. Gagal ginjal kronis ini adalah suatu penyakit yang menyerang fungsi ginjal, ginjal tidak dapat

menyaring kembali racun di dalam tubuh dan harus dibantu oleh mesin hemodialisis untuk mempertahankan fungsi ginjal.

Saat mereka mengetahui bahwa mereka akan dilakukan hemodialisis, mereka jadikan bahwa terapi hemodialisis adalah suatu ancaman bagi dirinya, karena mereka mempersepsikan bahwa mereka harus menggantungkan hidupnya pada mesin dan umur mereka tidak akan lama lagi. Hal ini membuat mereka merasakan stres dengan penyakitnya.

Mereka mengalami stres, karena mereka mengalami tekanan untuk melakukan terapi hingga mereka menolak untuk melakukan hemodialisis. Saat mereka menolak untuk dilakukan hemodialisis, kondisi fisik mereka mengalami penurunan dan harus segera dilakukan hemodialisis. Akhirnya, dilakukan hemodialisis dan mereka merasakan sakit yang tidak pernah mereka alami sebelumnya, proses tersebut di suntikkan di bagian paha dan dilakukan cuci darah di area tersebut, sehingga mereka mengalami *down*, stres hingga mereka merasakan depresi.

Saat mereka melakukan hemodialisis mereka merasakan kesedihan yang mendalam karena tidak dapat beraktivitas seperti biasa, mereka merasa dirinya tidak berharga karena sakit dan harus bergantung dengan mesin, nafsu makan menurun dan sering melamun hingga memikirkan bahwa, mereka akan melakukan hemodialisis seumur hidupnya tanpa henti. Selain itu, mereka memikirkan keluarganya, seperti kondisi ekonomi. Keadaan ini menambah pikiran para pasien hemodialisis.

Proses hemodialisisnya pun tidak berhenti sampai di area paha, setelah beberapa bulan, alatnya pun dipatenkan di daerah tangan agar memudahkan

proses hemodialisis, mereka harus melakukan operasi kecil untuk menanamkan alat penyambung mesin hemodialisis. Keadaan ini membuat mereka memiliki antisipasi negatif terhadap proses hemodialisis, karena sebelumnya mereka memiliki pengalaman tentang sakit yang dirasakannya, Sehingga membuat mereka menolak untuk melakukan cuci darah (hemodialisis) dan ingin mengakhiri proses hemodialisis.

Dukungan dari keluarga dan teman-teman hemodialisisnya pun tidak pernah berhenti, para pasien mendapat dukungan dari teman-teman seperjuangannya. Teman-teman seperjuangan memberikan pengalaman, motivasi agar mereka yang baru melakukan hemodialisis dapat melewati keadaan tersebut. Dengan adanya dukungan dari teman-teman seperjuangannya, mereka menjadi antusias untuk melakukan hemodialisis dan merasa senang dengan kehadiran teman-temannya. Dengan pengetahuan, pengalaman dan motivasi dari teman-temannya ini, mereka merasa bahwa mereka tidak sendiri, mereka mampu bangkit dan dapat bertahan dengan penyakitnya. Mereka menghayati nilai-nilai yang berasal dari teman-temannya. Sehingga, nilai tersebut menjadi *value* dirinya dan mereka aplikasikan dengan menjadi rajin melakukan ibadah karena mereka meyakini bahwa apa yang dialami mereka adalah kehendak dari Allah, Allah telah merencanakan keadaan tersebut, dan mereka meyakini bahwa ada hikmah di setiap cobaan yang Allah berikan. Tidak sampai disitu, dengan mereka menjalankan aturan-aturan agama, menjadikan mereka jujur terhadap diri mereka dan kepada orang lain.

Mereka menjadi diri mereka apa adanya, mereka tidak mencari perhatian atas penyakitnya. Sehingga dengan mereka memiliki kejujuran, mereka pun dapat

memberikan motivasi kepada teman-temannya, memberikan pengalamannya kepada temannya yang lain, dan mereka pun mensyukuri bahwa dengan mereka melakukan hemodialisis mereka masih diberikan nafas, masih dapat hidup di dunia sehingga mereka selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki saat ini. Keadaan tersebut membuat mereka merasakan kebahagiaan, merasa puas dan nyaman hingga mereka mampu bertahan dalam penyakitnya.

Para pasien ini, walaupun mereka sedang diberikan cobaan dengan penyakit yang dideritanya, mereka tetap menyadari bahwa apa yang sedang dialaminya adalah keputusan Allah S.W.T. Sehingga setelah mereka mendapatkan sakit, mereka menyadari bahwa rasa sakit tersebut tidak pernah mereka rasakan sebelum mereka di diagnosa gagal ginjal dan dilakukan hemodialisis, sehingga karakter ini terbentuk dan mereka semakin mendekati diri kepada Allah S.W.T. dengan cara melaksanakan shalat wajib tepat waktu, melaksanakan shalat sunah, bersodaqoh dan berpuasa.

Mereka meyakini bahwa Allah selalu di dekat mereka walaupun mereka sedang berada di keadaan sulit. Meyakini adanya zat yang maha tinggi, dan maha melihat segala situasi, mereka pun menghayati perilaku mereka baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Dengan adanya keyakinan kepada Allah, mereka menjadi lebih jujur kepada orang lain maupun dirinya sendiri. Selain itu mereka menjadi diri mereka apa adanya tanpa mereka melebih-lebihkan keadaan. Hal ini terlihat saat mereka menampilkan diri mereka saat menjadi pasien hemodialisis mereka berperilaku apa adanya mereka tidak mencari popularitas dengan penyakitnya.

Kejujurannya ini membuat mereka dapat membantu orang lain, khususnya untuk pasien hemodialisis. Mereka membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan seperti, mereka membantu membiayai pengobatan temannya, mereka saling memberikan motivasi kepada teman-temannya yang masih merasakan *down*, mereka memberikan makanan kepada pasien hemodialisis lainnya. Sehingga dengan mereka membantu temannya yang lain mereka merasakan kebahagiaan. Dengan mereka membantu temannya ini, memberikan mereka kebahagiaan, penerimaan diri (baik diri sendiri maupun orang lain), petunjuk untuk menjalani hidup, kesehatan fisik dan mental (**Peterson and Seligman, 2004**).

Dengan apa yang sudah dicapai mereka saat ini, mereka menyadari bahwa para pasien ini masih dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan, walaupun dengan keterbatasan fisik mereka. Selain itu mereka mensyukuri dengan apa yang telah mereka dapatkan dalam hidupnya seperti dengan penyakitnya, mereka merasakan bahwa mereka masih dapat hidup, masih diberikan umur panjang dan dapat memperbaiki perilaku-perilaku yang telah mereka perbuat dengan cara mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, karakter *Gratitude* ini membuat para pasien tekun dalam menjalani hemodialisis dan rajin dalam meminum obat, karena mereka mengaplikasikan rasa syukurnya kepada Allah S.W.T. Tidak hanya itu dengan dukungan, pengetahuan dan pengalaman mereka, mereka menjadi semangat dalam menghadapi penyakit dan hari-harinya. Berdasarkan hasil wawancara, mereka juga menjadi tekun di dalam rumah seperti mengerjakan aktivitas-

aktivitas rumah tangga, bekerja, mengantarkan anak, dsb. Dalam hal ini, *Signature Strengths* yang dimiliki dan berkembang adalah *Persistence*.

Karakter-karakter tersebut melekat di dalam diri pasien. Karakter-karakter tersebut dapat muncul di situasi tertentu. Seperti *Spiritual* mereka muncul saat mereka beribadah, *Kindness* mereka muncul saat mereka membantu orang lain dsb. Sehingga ketika mereka melakukan aktivitas-aktivitas tersebut, mereka merasakan kebahagiaan dan mereka merasa tenang dan yakin terhadap penyakitnya. Selain para pasien memiliki persamaan, mereka pun memiliki perubahan dalam karakter yang mereka miliki. Karakter tersebut dapat sesuai dengan situasi tempat mereka bekerja ataupun beraktivitas (**Peterson and Seligman, 2004**).

Seperti fenomena yang terdapat di Rumah Sakit Al-Islam Bandung, bahwa pasien hemodialisis mengalami kelemahan fisik, tidak diperkenankan banyak pikiran dan terlalu lelah, sehingga rentan mengalami penurunan kesehatannya. Namun, para pasien yang aktif ini mampu bekerja tanpa terhalang oleh penyakitnya dan mereka merasa bahwa mereka sama dengan orang yang sehat dalam hal pekerjaan dan kesehariannya. Hal ini memperlihatkan bahwa para pasien yang mengikuti kegiatan ini memutuskan untuk dapat aktif dan produktif dengan mengurus acara, membantu pasien lainnya dan memfasilitasi kebutuhan pasien, memberikan motivasi kepada para pasien hemodialisis, memberikan pertolongan kepada pasien ataupun orang lain yang sedang dalam kesulitan, aktif dalam pengajian, mengikuti seminar mengenai ginjal dan membuat *gathering* untuk pasien. Selain itu, mereka mampu produktif dengan kondisi mereka saat ini. Produktif disini adalah mereka mampu beraktivitas dan aktif dalam membantu

pasien lainnya, mereka mampu mengadakan *gathering*, membuat buku kesehatan untuk pasien, dan memotivasi pasien lainnya. Para perawat dan dokter di rumah sakit tersebut pun mengatakan bahwa para pasien yang aktif ini kebanyakan dari mereka memiliki kesehatan yang baik, mereka tidak mudah untuk terserang penyakit lain, selain itu tingkat Hb mereka selalu di atas 10 dan dikatakan ideal.

Hb disini adalah kadar hemoglobin dalam darah yang akan membantu asupan O_2 di dalam darah. Apabila Hb pasien hemodialisis rendah, maka mereka akan mengalami pembengkakan pada jantung dan dapat mengalami kematian. Hb ideal untuk penderita gagal ginjal kronis dan sedang melakukan hemodialisis, berada pada angka 11 dan 12. Keadaan tersebut membantu pasien gagal ginjal kronis ini agar tidak mengalami penurunan kesehatan. Hal ini pun didukung dengan berdasarkan tabel 4.2, terlihat bahwa pasien yang aktif ini mempunyai usia hemodialisis yang panjang yaitu antara 1-10 tahun. Kekuatan *Character* (*Character Strengths*) yang terdapat di dalam diri pasien, hal ini terlihat bahwa mereka mampu merasakan kebahagiaan dan memiliki kesehatan fisik yang baik. (Peterson and Seligman, 2004).

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa jika pasien aktif dan produktif, mereka dapat menjadi lebih mampu untuk adil dan tidak membedakan dirinya dengan orang yang sehat atau orang yang tidak melakukan hemodialisis. Walaupun mereka memiliki kelemahan dalam fisik, mereka tetap sama dengan orang yang sehat dalam hal pekerjaan dan kesehariannya, dan tidak merasakan iri dengan orang yang sehat. Hal ini dapat dilihat, apabila pasien berada di dalam rumah ataupun masyarakat, mereka menjadi lebih mampu membedakan benar atau salah dan mereka menjadi mengerti bagaimana memperlakukan orang lain

secara adil, tidak merasa rendah diri (tidak berdaya) karena menganggap mereka sakit dan tidak membedakan anatara pasien laki-laki, perempuan ataupun kepada pasien lainnya. Hal ini di dukung oleh data pada tabel 4.1 bahwa wanita dan pria bersama-sama membantu pasien lainnya tanpa memperhatikan jenis kelamin.

Selain itu, mereka mampu merasa lebih senang, lebih bahagia dan merasa lebih puas dalam kebersamaan. Mereka menjadi lebih senang bergabung di dalam komunitasnya, dengan kelompok hemodialisisnya dan menjadi bagian dari kelompok. Dengan adanya *Character* ini, mereka merasa tidak sendiri dan akan melakukan apa saja untuk kelompoknya. Hal ini yang mendasari mereka agar lebih semangat dan merasa bahagia dalam menjalani hari-hari mereka, dapat berguna bagi orang lain, serta menjadi lebih menyadari hal-hal yang ada di dalam hidupnya saat ini walaupun, mereka akan bergantung dengan mesin selama hidupnya.

Value yang ada di dalam dirinya terbentuk, sehingga pasien mengetahui baik atau buruk dan menjadi nilai moral yang mereka jalankan di lingkungannya. Hal tersebut membentuk karakter yang telah dijelaskan di atas. Dari nilai yang tertanam di dalam dirinya, terbentuklah karakter. Karakter tersebut menjadi kekuatan dalam bertahan dalam menghadapi penyakitnya. Di dalam penelitian ini, keadaan para pasien gagal ginjal kronis di R.S Al-Islam Bandung, tidak sampai kepada depresi, karena dengan mereka memiliki *Character Strengths* mereka mampu berpikir positif dan dapat menyikapi keadaannya dengan nilai-nilai yang mereka anut.